

## Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Mempertahankan UMKM dan Pariwisata Di Era New Normal

Nugroho Kartiko Priyo Utomo<sup>1</sup>, Dian Suluh Kusuma Dewi<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.  
Jl. Budi Utomo No.10 Ronowijayan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Kode Pos 63471

Email : nugrohokartiko@gmail.com<sup>1</sup>, suluhdian03@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The Covid-19 pandemic has had a major impact on many sectors of life. In Indonesia, almost all sectors of life. Starting from the economy, health, tourism, Small Medium Micro Business and others. In the tourism and Small Medium Micro Business sectors themselves, almost all activities in these sectors were completely paralyzed during the Covid-19 pandemic. This study aims to see how the government's efforts in maintaining the life of Small Medium Micro Business and tourism in Indonesia. So that the Small Medium Micro Business and Tourism sectors can stay alive and survive in the difficult times of the Covid-19 pandemic. The research method used in this study is a Qualitative Literature Study whose data sources are obtained from journals, articles, books, social media, and various literature reviews that have been reviewed and analyzed. The results of this study indicate that the government is highly committed to maintaining the Small Medium Micro Business and Tourism sector in Indonesia with various rules, assistance and facilities.*

**Keywords:** Policy, Tourism, Small Medium Micro Business, Covid-19

### PENDAHULUAN

Dilansir dari Merdeka.com, Virus corona (CoV) ialah salah satu virus yang pada dasarnya menjangkit burung dan juga mamalia, termasuk juga manusia. Menurut World Health Organization (WHO), CoV bisa membuat seseorang sakit flu yang ringan sampai dengan infeksi saluran nafas yang sama seperti MERS-CoV dan SARS-Cov. CoV adalah virus yang memiliki sifat zoonosis. Artinya, virus ini dapat menularkan dirinya kepada manusia dan hewan. Covid muncul pertama kali di dunia adalah menjangkit manusia berasal dari kota Wuhan, China pada Desember 2019 akhir lalu. Sehingga diberi nama Corona Disease 19 (Covid-19). Kelelawar adalah sumber virus corona ini. Kelelawar dapat dikatakan telah hidup berdampingan dengan banyak virus. Salah satu penelitian menyatakan bahwasannya Covid memiliki kesamaan sebesar 88% virus yang terdapat di hewan kelelawar. Hal tersebut menjadikan asumsi sementara bagaimana Corona itu muncul. Indonesia mengkonfirmasi kasus positif Covid-19 pertama pada 2 Maret 2020, ketika 2 orang telah terdeteksi positif Covid-19 karena tertular oleh seorang warga yang berkebangsaan Jepang. Pada 9 April 2020, Covid-19 dengan sangat cepat menular ke 34 provinsi di Indonesia. Kasus positif tertinggi ada pada DKI Jakarta, Jawa Barat juga Jawa Tengah. Hingga pada 10 Juni 2022, Indonesia telah melaporkan 6.059.363 kasus positif Covid-19, yang menjadikan Indonesia berada pada posisi pertama

kasus positif terbanyak di Asia Tenggara (Mardatila, 2020).

Banyak keputusan yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk mengendalikan Covid-19. Salah satunya dengan menetapkan protokol kesehatan sebagai hal wajib dan harus dilakukan oleh semua orang demi menjaga keamanan dan kesehatan bersama. Protokol kesehatan tersebut beberapa diantaranya adalah senantiasa memakai masker, tidak menyentuh benda di tempat umum, menjaga jarak serta selalu menjaga kebersihan. Selain itu, upaya pemerintah dalam mengendalikan penyebaran Covid-19 sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 9 tahun 2020 adalah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Selama PSBB diberlakukan, ada beberapa kebijakan mengenai larangan. Hal yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh masyarakat juga diatur. Seperti dilarang melakukan kegiatan di tempat umum, work from home, pembatasan jam operasional Restoran dan Pusat Perbelanjaan, Pembatasan tempat ibadah, dan lain sebagainya (Briana, 2021). Wishnutama Kusubandio sebagai Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, mengerti bahwa PSBB akan membawa dampak yang besar. Salah satunya di pengusaha pariwisata dan ekonomi kreatif. Pariwisata dan ekonomi kreatif ketika itu perlahan berusaha bangkit. Beliau meminta kepada pihak terkait dan juga pemerintah daerah supaya tetap menyediakan tempat bagi penggiat pariwisata dan

ekonomi kreatif supaya dapat produktif pada saat kondisi PSBB berlangsung (Putra, 2020).

Dilansir dari EmergencyLive.com, banyak ahli yang berpendapat bahwa Covid-19 akan terkendali penyebarannya apabila sebagian besar populasi manusia telah mendapatkan vaksin yang tepat untuk Covid-19 ini. Dr. Siomn Clarke, seorang profesor mikrobiologi selular di University Of Reading menyatakan bahwa tidak mungkin untuk menentukan tanggal berakhir pandemi Covid-19 apabila vaksin yang sesuai belum ditemukan. Sementara itu, tidak sedikit orang yang terinfeksi virus Covid-19 tanpa menunjukkan gejala Covid-19 pada umumnya. Dr. Jenna Macciochi, pengajar imunologi di University Of Sussex mengatakan hal yang serupa dengan Dr. Clarke. Setiap ahli sependapat mengenai kunci memerangi virus Covid-19 ialah mengupayakan vaksin. Namun demikian, seperti vaksin yang lainnya, vaksin hanya mengobati, bukan menghilangkan virus Covid-19. Prof. Robert Dingwall, seorang profesor ilmu sosial di Nottingham Trent University mengatakan bahwa Covid-19 akan menjadi endemik pada populasi manusia. Virus Covid-19 akan hidup bersama manusia, sama seperti penyakit flu musiman hingga ditemukan vaksin yang sesuai sehingga dapat digunakan dalam jumlah yang besar. Supaya seluruh masyarakat mendapatkan vaksin.

#### STUDI KEPUSTAKAAN

Sejak tahun 2020 awal, dunia telah digegerkan dengan hadirnya virus jenis baru, yaitu *Corona Disease*, atau disebut juga dengan Covid-19. Di Indonesia sendiri, bulan Agustus 2020 telah tekonfirmasi sebanyak 165.887 kasus orang positif Covid-19 dengan kematian sebanyak mencapai 7.169 di seluruh Indonesia. Hal tersebut menyebabkan seluruh sektor kehidupan pada masyarakat terdampak. Salah satu sektor yang terdampak ialah sektor perekonomian. Banyak kerugian yang akibat Covid-19 pada perekonomian Indonesia. Ketika mengalami peningkatan kasus secara cepat, pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2022. Dengan diberlakukannya PSBB, sebagian besar kegiatan masyarakat terpaksa harus berhenti. Baik industri, perkantoran, wisata, tempat ibadah, pendidikan dan sektor lainnya juga ikut terdampak akibat pandemi ini. Tentunya, hal tersebut cukup mengganggu juga berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Yamali & Putri, 2020).

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan untuk mencegah Covid-19 menyebar lebih luas. Akibat PSBB, pelaku usaha mengurangi karyawan mereka demi meminimalisir kerugian serta anggaran operasional akibat Covid-19. Dampak lain yang ditimbulkan ialah dari segi ekonomi. Dimana, penghasilan setiap orang mulai menurun. Menanggapi hal tersebut, pemerintah mengambil langkah dengan cara memberikan Biaya Langsung Tunai (BLT) yang ditujukan untuk masyarakat yang paling terdampak Covid-19. Dalam masalah keuangan, OJK, pemerintah serta Bank Indonesia (BI) membuat beberapa kebijakan. Salah satu kebijakan yang dibuat ialah pembelian saham kembali (*buy back*) oleh perusahaan dalam kondisi pasar sesuai dengan yang ditentukan. Indonesia memiliki kebijakan yang cukup efektif mengeluarkan kebijakan demi membantu sektor yang perjalanannya terganggu oleh Covid-19. Namun demikian, dampaknya dapat dinikmati dalam waktu yang tidak sebentar (Rianda Dirkareshza et al., 2021).

Usaha yang berskala kecil atau menengah adalah merupakan salah satu tonggak perekonomian yang kuat bertahan ketika krisis moneter mengguncang dunia pada 1998. Ia adalah UMKM. Saat itu, UMKM dapat memberdayakan para pekerja karena tidak ada larangan yang ketat untuk berkegiatan. Pada saat Covid-19 muncul, UMKM ialah salah satu sektor yang juga terdampak. Padahal pada tahun 1997-1998, justru UMKM masih resilience. Namun sekarang, UMKM adalah sektor yang paling terdampak karena larangan melakukan kegiatan di luar rumah. Dalam rangka mengupayakan kebaikan UMKM, pengelolaan UMKM harus diatur dan disesuaikan pada kondisi perekonomian saat itu juga. Sumber Daya Manusia (SDM) dapat mempengaruhi keberlangsungan UMKM ketika Covid-19 melanda (Ubaidillah, 2020).

Dampak yang paling dirasakan oleh UMKM salah satunya berupa Penurunan Omzet yang akibat Covid-19. Begitu juga dengan pelaku usaha di bidang Pariwisata yang juga terdampak akibat Covid-19. Menurut data yang berhasil di himpun oleh P2E LIPI, efek yang dirasakan UMKM ketika sektor pariwisata tidak bisa berkitik adalah penurunan pada mereka yang memiliki usaha makanan dan minuman mikro. Dengan persentase berada di angka 27%. Dampak yang juga dirasakan oleh pengusaha makanan serta minuman dalam skala yang kecil juga berada pada persentase sebesar 1,77%, dan untuk usaha menengah 0,07%. Covid-19 juga berdampak terhadap kerajinan kayu dan rotan dalam skala besar dengan persentase

kerugian sebesar 17,03%. Untuk skala kecil 1,77% dan yang menengah 0,01% (Amri, 2020).

Menurut pandangan Wibowo dan Handika (2017), sebenarnya Indonesia terus berusaha mengurangi dampak Covid-19 yang dirasakan oleh UMKM. Diantaranya menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebesar 25 bps menjadi 4.75% suku bunga *Deposit Facility* sebesar 24 bps menjadi 4.00% serta suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 5.50%. selain itu juga, terdapat beberapa kemudahan dari pemerintah yang diberikan kepada UMKM supaya dapat tetap bertahan pada era pandemi Covid-19. Diantaranya :

- 1) Pemberian dana BANSOS;
- 2) Insentif Pajak;
- 3) Restrukturisasi Kredit khusus untuk UMKM;
- 4) Memberikan Pinjaman Modal yang lebih luas untuk UMKM;
- 5) Menyiapkan Produk Pembantu;
- 6) Melakukan Pelatihan secara online;
- 7) Menerapkan PROKES dengan ketat di sektor UKMK (Sutrisno, 2021).

Saat Covid-19 melanda Indonesia, hampir seluruh sektor mengalami penurunan nilai usaha pada semua industri, kecuali di pada bagian kesehatan, farmasi, dan beberapa lainnya. Salah satu yang juga paling terdampak adalah transportasi, penyediaan akomodasi dan makanan. Namun juga banyak sektor lain yang ikut terdampak. Akan tetapi, salah satu yang paling terdampak ialah pada bidang Pariwisata. Berdasarkan SAKERNAS 2019, terdapat 11,83% penduduk di Indonesia yang bergelut di bidang pariwisata. Sumbangsih sektor ini terhadap PDB berada di angka 4 % tiap tahunnya. Sehingga, demi menjaga sektor pariwisata agar dapat tetap bertahan, maka pemerintah mengupayakan beberapa kebijakan untuk memulihkan kembali sektor pariwisata tersebut. Sedikitnya terdapat 3 strategi yang dinilai efektif untuk mempercepat pulihnya pariwisata, yakni :

1. Inovasi.
2. Adaptasi
3. Kolaborasi (Anggarini, 2021).

Pada tahun 2020, hanya sedikit wisatawan dari luar negeri yang berkunjung dan menginap di hotel. Karena pada saat itu, Indonesia memberlakukan *social distancing* dan Pembatasan Kegiatan Berskala Besar di beberapa kota pada triwulan pertama. Sehingga, hotel dipaksa untuk tidak melayani pengunjung terlebih dahulu. Setelah memasuki era *new normal* dan menjalankan PROKES (Protokol

Kesehatan), beberapa hotel dapat kembali melayani pengunjung. Begitu juga masyarakat. Mereka juga rindu melakukan perjalanan wisata pada era *new normal*. Destinasi pilihannya adalah destinasi yang telah mengupayakan segala protokol atau ketentuan. Seperti kesehatan dan kebersihan (Bascha et al., 2020).

Pemerintah melalui KEMENPAREKRAF telah membuat berbagai macam program yang ditujukan untuk membendung penyebaran virus Covid-19 ditengah tatanan *New Normal* sebagai upaya pemulihan sektor pariwisata. Program CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, and Environment) dari KEMENPAREKRAF adalah sebagai upaya dalam berpartisipasi dengan kondisi *New Normal* di sektor pariwisata dan ekonom kreatif. Tujuan dari program CHSE sendiri adalah untuk meyakinkan wisatawan yang akan berkunjung di era *New Normal*. Sehingga, diharapkan dapat mendongkrak kunjungan dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain CHSE, keputusan menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 yang juga mengatur protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat umum dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian virus Covid-19. Protokol kesehatan yang ditetapkan KEMENKES RI adalah ditujukan kepada seluruh pengunjung tempat wisata, pengelola tempat wisata, hotel/penginapan, rumah makan, dan fasilitas serta tempat umum lainnya yang dapat berpotensi menularkan Covid-19. Pengunjung harus memenuhi PROKES. menjaga jarak, memakai masker, membawa handsanitizer, senantiasa menjaga kebersihan tangan, dan memastikan bahwa suhu tubuh mereka berada di bawah 37,3 °C. Bagi pengelola, mereka harus menyiapkan berbagai macam fasilitas yang dapat membantu meminimalisir penyebaran Covid-19 seperti tempat cuci tangan, papan informasi untuk himbauan pemenuhan protokol kesehatan, memperhatikan kebersihan tempatnya, menyediakan thermogun, masker, handsanitizer dan fasilitas lainnya (Sutrisnawati et al., 2021).

Dalam menyikapi Covid-19, pelaku industri pariwisata juga memperhatikan masalah *crisis communication plan*. Melalui *crisis communication plan* ini, perusahaan atau organisasi lebih mudah manajemen krisis dan periodenya supaya tidak berlarut-larut dalam krisis tersebut. Strategi ini hampir dikatakan mampu memberikan efek kepercayaan kepada wisatawan atas destinasi wisata tersebut. Dilansir dari sebuah kajian komunikasi krisis, terdapat teori yang dinilai dapat membantu

menuntaskan dan meneliti permasalahan. Yaitu teori *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT). Teori yang berisi tentang bagaimana cara sebuah organisasi dan perusahaan untuk dapat keluar dari zona krisis. Salah satu cara yang juga dapat digunakan oleh pengelola wisata dalam merespon krisis ialah terus berkomunikasi dengan aparat dan pemerintahan di daerahnya. Keamanan dan kenyamanan pengunjung juga menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh pengelola (Putri & Andhita, 2021).

Covid-19 telah merubah pemikiran seseorang tentang pariwisata, karena wisata saat ini harus menerapkan *physical distancing* dan pembatasan kunjungan. *Product Differentiation* dimana *mass tourism* digantikan dengan *fresh air, adventure, pegunungan, lautan, alam serta wisata kesehatan* diluar ruangan. *Value Proposition* dimana semula murah dan *overcrowded* menjadi berusia muda, bersih, dan *quality experience*. Fokus pemasaran *Group Travel* dialihkan menjadi *free independent traveler* (FIT), serta *Hygiene Labelling* mutlak untuk diperlukan. Meski lamanya pemulihan setiap negara akibat Covid-19 berbeda, terdapat satu pola pikir umum yang dapat diterapkan hampir pada seluruh permasalahan mengenai pemulihan, yaitu masih ada orang yang akan bepergian meskipun dapat dikatakan bahwa perjalanan dalam negeri lebih cepat normal dibandingkan dengan internasional. Terdapat 3 usulan kebijakan sebagai strategi yang digunakan untuk membangkitkan sektor pariwisata pasca pandemi Covid-19. Strategi tersebut meliputi strategi yang digunakan dalam jangka pendek, menengah dan juga secara jangka panjang. Dalam usulan jangka pendek, dapat dilakukan dalam bentuk pemberian bunga bersubsidi serta restrukturisasi kredit kepada UMKM, dan juga subsidi/penundaan pajak UKM serta tenaga kerja. Selain itu, kegiatan promosi serta perhelatan atau pagelaran di dunia pariwisata perlahan di aktifkan kembali. Strategi Jangka Menengah dapat dilakukan dengan cara memberikan diskon bagi mereka yang sedang menimba ilmu, dan juga kepada Aparatur Sipil Negara serta Instansi-Instansi yang berjasa pada masa pandemi ini. Dalam jangka panjang, dapat dilakukan dengan memperkuat *supply side*, atraksi/event, akses dan memperkuat kembali pada bagian *demand side* (Pambudi et al., 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi

pustaka. Metode Kualitatif mencoba untuk memahami serta memberikan pengertian mendalam pada suatu hal yang terjadi karena tingkah laku manusia (Henricus Suparlan et al., 2015). Menurut Sugiyono, studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang memiliki ikatan erat dengan budaya, nilai-nilai juga norma yang dapat berkembang sesuai dengan kondisi sosial yang sedang diteliti. Selain menggunakan referensi dari artikel, berita dan sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, penelitian ini juga dilakukan melalui media sosial. Sehingga informasi yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dengan maksimal. Metode ini tepat untuk digunakan dalam meneliti dan mengkaji upaya-upaya yang dilakukan oleh pemangku kebijakan terhadap UMKM dan Pariwisata pada kondisi Covid-19.

Penelitian ini penting untuk dilakukan. Karena, banyak orang yang belum mengetahui dan menyadari bahwa pandemi Covid-19 ini memiliki dampak yang signifikan kepada banyak sekali sektor kehidupan dan bisnis. Seperti salah satunya ada pada sektor ekonomi dan pariwisata. Penelitian ini berbeda dari penelitian pada umumnya. Karena penelitian ini berfokus pada sektor ekonomi UMKM dan Pariwisata.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sejak awal pandemi Covid-19, sektor UMKM dan Pariwisata tidak memiliki banyak hal yang bisa dilakukan. Karena pada saat itu, kebijakan pemerintah yang ditekankan kepada masyarakat adalah untuk melakukan seluruh kegiatan yang menimbulkan keramaian dan interaksi sosial, untuk dilakukan dirumah. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah aturan yang diterbitkan pada awal masuknya Covid-19 di Indonesia. Maka sejak aturan itu muncul, para pelaku UMKM dan Pariwisata hampir tidak bisa melakukan apapun. UMKM terganggu dalam hal produksi dan penjualan, dan Pariwisata pun sama sekali tidak bisa melayani pengunjung. Himbauan untuk tetap dirumah saja berlangsung kurang lebih selama 1 (satu) tahun lamanya. Banyak protes-protes yang dilakukan oleh pelaku UMKM dan Pariwisata kepada pemerintah atas kebijakan yang membuat mereka tidak dapat berbuat banyak. Di berbagai kota, pelaku usaha pariwisata dibidang transportasi micro bus, big bus, mobil dan lain sebagainya melakukan protes terhadap kebijakan di rumah saja, yang menyebabkan tidak adanya orang yang melakukan perjalanan atau wisata. Protes yang mereka lakukan adalah dengan cara

konvoi bersama-sama antar pengusaha di bidang transportasi mengelilingi kotanya masing-masing. Aksi tersebut diberi nama “Manasi Bis Bareng”. Namun demikian, pemerintah terus berupaya untuk membuat kebijakan yang dapat memberikan dampak positif untuk pelaku sektor UMKM dan Pariwisata.

### **1. Kebijakan Pemerintah Untuk Pelaku UMKM**

Ketika Covid-19, kondisi penggiat UMKM pada masa ini tidak lebih baik dibandingkan dengan masa sulit pada krisis moneter tahun 1998 lalu. Karena pada tahun 1998, tidak ada larangan berkegiatan, bersosial dan kegiatan lainnya yang menimbulkan kerumunan. Berbeda dengan masa pandemi Covid-19. Hampir seluruh kegiatan berkaitan dengan interaksi secara langsung tidak diperkenankan untuk dilakukan. Karena dari kebijakan tersebut, pemerintah juga tetap berupaya untuk memberikan solusi kepada pelaku UMKM yang terdampak Covid-19 supaya dapat tetap mempertahankan usahanya. Beberapa kebijakan yang dibuat yaitu :

#### **1. Pemberian Bantuan Sosial**

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2012 Pasal 1 menyebutkan bahwa Bantuan Sosial atau disebut BANSOS, ialah pemberian dari pemerintah daerah yang dapat berupa uang, atau barang yang dapat diberikan kepada perseorangan, kepada keluarga maupun suatu kelompok masyarakat yang pemberiannya tidak secara terus-menerus dan penentuan dapat atau tidaknya BANSOS adalah dengan seleksi (Maharani & Jaeni, 2021). Artinya, BANSOS dapat diberikan kepada UMKM yang terhalang keberlangsungan usahanya akibat Covid-19 dan masuk dalam kategori kurang mampu dan rentan. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan adalah dengan menggratiskan biaya listrik 450V selama 3 bulan. Selain itu, bagi pengguna listrik 900V, juga mendapatkan keringanan berupa potongan biaya sebesar 50% dengan syarat tertentu selama 3 bulan (Istiana, 2020).

#### **2. Insentif Pajak**

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan PMK-44/PMK.03/2020 oleh Menteri Keuangan tentang Insentif Pajak untuk mereka yang terdampak Covid-19. Insentif pajak khusus ditujukan bagi UMKM yang memiliki pendapatan dibawah Rp. 4,8 Milyar per tahun. Kemudahan lainnya adalah, untuk PPh dikenakan tarif sebesar 0% yang didapatkan selama 6 bulan. Akan tetapi, kemudahan ini masih belum banyak dimanfaatkan oleh UMKM. Jumlah

permohonan insentif pajak secara keseluruhan mencapai angka 375.913 pemohon. Namun, hanya sekitar 345.640 atau 91,9% permohonan yang dikabulkan (Sugiri, 2020).

#### **3. Restrukturisasi Kredit**

Ialah upaya yang digalakkan oleh perbankan dalam kegiatan perkreditan kepada debitus yang bisa berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Kemudahan yang diberikan adalah memberi kemudahan terhadap pengusaha. Sehingga, harapannya bisa memberi ruang ke perusahaan dalam mengalihkan dananya kepada operasional perusahaan terlebih dahulu. Dari pihak bank memberikan kebijakan restrukturisasi berupa : (a). Menurunkan Suku Bunga Kredit; (b). Memperpanjang Waktu Kredit; (c). Mengurangi Kekurangan Bunga Kredit; (d). Mengurangi Kekurangan Pokok Kredit; (e) . Menambah Fasilitas Kredit; (f). Konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara.

### **2. Kebijakan Pemerintah Untuk Pelaku Pariwisata**

Ketika Covid-19 masuk di Indonesia, pemerintah melarang tempat-tempat wisata untuk dibuka. Hal tersebut menyebabkan seluruh aspek yang bergerak di bidang pariwisata tidak bisa melakukan banyak hal kecuali mengikuti aturan dan anjuran dari pemerintah. Akan tetapi, ketika memasuki masa transisi atau bisa disebut dengan *new normal*, pemerintah memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada masyarakat dan kepada pelaku usaha yang bergerak pada sektor pariwisata untuk dapat melakukan aktivitasnya sesuai dengan aturan. Hal tersebut merupakan angin segar bagi orang-orang yang bergerak pada sektor pariwisata seperti hotel, rumah makan, bus, travel, dan lain sebagainya. Disisi lain, pemerintah memiliki strategi khusus untuk membangkitkan kembali dunia pariwisata. Sedikitnya Indonesia menggunakan 3 strategi yang diterapkan untuk membantu percepatan pemulihan pariwisata, yakni :

#### **1. Inovasi.**

Inovasi penting untuk dilakukan, terlebih pada segi fasilitas, kebudayaan, kuliner, fashion, hingga seluruh elemen yang berhubungan dengan pariwisata serta ekonomi kreatif.

#### **2. Adaptasi**

Dengan terus meningkatkan penerapan ‘CHSE’ atau Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment (Ramah lingkungan), diharapkan



semua pihak dapat membiasakan diri dengan Covid-19.

### 3. Kolaborasi.

Seluruh elemen harus melakukan kerja sama demi kebaikan dunia pariwisata. Alasannya, karena ada banyak sektor pekerjaan di bidang pariwisata yang terdampak Covid-19.

Sedikit demi sedikit pelaku usaha yang bergerak di bidang pariwisata dapat mengais kembali pendapatan mereka setelah selama kurang lebih 2 tahun dilarang berwisata oleh pemerintah. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk sektor pariwisata di antaranya adalah :

#### 1. Pembatasan Jumlah Pengunjung

Pada era *new normal*, wisata sudah dapat dikunjungi oleh masyarakat. Namun demikian, pada destinasi wisata memiliki batas maksimal pengunjung tiap harinya. Jumlah maksimal pengunjung tiap destinasi wisata berbeda. Tergantung dengan penyebaran Covid-19 di wilayah wisata tersebut. Pengelola wajib mengantisipasi lonjakan pengunjung dengan mempersiapkan solusi lain apabila hal tersebut benar-benar terjadi. Pihak pengelola juga wajib menyediakan alat pendeteksi suhu untuk memeriksa suhu tubuh setiap pengunjung yang masuk.

#### 2. Menaati Protokol Kesehatan

Seluruh pengunjung dan juga pegawai di sebuah tempat wisata, hotel, rumah makan maupun bidang lain yang bergerak di sektor pariwisata wajib memenuhi protokol kesehatan. Selalu menggunakan masker, sering mencuci tangan, membawa handsanitizer dan juga selalu menjaga jarak serta senantiasa menghindari kerumunan. Hal tersebut bertujuan supaya penularan Covid-19 menjadi semakin kecil persentasenya. Selain itu, pihak wisata harus memperhatikan juga kebersihan tempatnya. Tak hanya kebersihan, kesehatan, keamanan dan juga destinasi yang ramah lingkungan juga menjadi point penting yang harus dilakukan untuk pelaku pariwisata. Dikutip dari Sindonews.com, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kala itu, Wishnutama menghendaki bahwa kebersihan, kesehatan serta keamanan adalah bagian dari faktor kualitas pariwisata (Angga & Shamil, 2020).

### 3. Pelaku Wisata Harus Menyediakan Tempat Cuci Tangan

Untuk pelaku pariwisata, dihimbau untuk menyediakan tempat cuci tangan. Di berbagai tempat, baik pada pusat perbelanjaan, destinasi wisata, rumah makan, dan lain sebagainya harus menyediakan tempat untuk mencuci tangan. Dengan adanya tempat

cuci tangan diharapkan dapat membantu membersihkan bakteri atau virus yang mungkin menempel pada tangan saat menyentuh sesuatu. Sehingga dapat membantu meminimalisir penularan virus Covid-19

### 4. Pengunjung Wajib Memiliki Peduli Lindungi

Dilansir dari web resmi Pedulilindungi.id, Peduli Lindungi adalah sebuah aplikasi yang dibuat untuk membantu pemerintah terkait dalam melakukan pelacakan dan juga menjadi satu dari sekian banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan penyebaran Covid-19. Pengunjung tempat wisata, pusat perbelanjaan dan tempat umum lainnya wajib menggunakan aplikasi Peduli Lindungi di smartphone mereka. Hal tersebut bertujuan supaya penularan virus Covid-19 dapat dengan mudah terdeteksi dan dikendalikan. Selain peduli lindungi, petugas dan pengunjung juga wajib memiliki surat rapid test atau antigen untuk membuktikan bahwa dirinya benar-benar terbebas dari virus Covid-19.



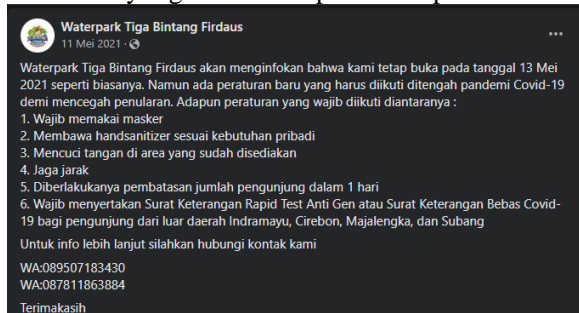
*Gambar 1: Pengunjung wajib menggunakan aplikasi Peduli Lindungi sebelum masuk ke destinasi wisata.*

### 5. Pembatasan Penumpang Kendaraan

Pembatasan penumpang pada kendaraan khususnya kendaraan umum menjadi salah satu syarat melakukan perjalanan. Dilansir dari Kompas.com, kendaraan dapat diisi paling banyak 50% dari kapasitas maksimal kendaraan. Hal tersebut dilakukan karena virus Covid-19 dapat menular melalui udara, dan benda-benda yang sering disentuh oleh banyak orang.

Kebijakan-kebijakan tersebut dibuat demi kebaikan seluruh pihak yang berkecimpung dalam sektor UMKM dan Pariwisata. Namun bukan hanya untuk pihak-pihak tersebut saja. Pada umumnya, dapat diterapkan kepada seluruh masyarakat. Hampir di seluruh destinasi wisata menerapkan dengan sungguh-sungguh peraturan yang telah dicetuskan oleh pemerintah. Destinasi wisata dan pelaku usaha yang bergerak di bidang pariwisata juga turut membantu dan berkomitmen untuk menjalankan

sektor pariwisata tanpa mengabaikan pandemi Covid-19 yang sedang melanda. Berikut adalah contoh salah satu destinasi wisata yang menerapkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.



Gambar 2 : Contoh destinasi wisata yang menerapkan protokol kesehatan dengan ketat

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Virus corona (CoV) merupakan suatu virus yang pada dasarnya menjangkit burung serta mamalia, termasuk juga manusia. Virus ini pertama kali hadir dan menular kepada manusia berasal dari kota Wuhan, China pada desember akhir tahun 2019. Sehingga diberi nama Corona Disease 19 (Covid-19). Covid-19 tidak memiliki dampak pada satu bidang dan sektor saja, tetapi Covid-19 hampir berdampak kepada seluruh sektor yang ada. Khususnya pada sektor UMKM dan Pariwisata. Pelaku UMKM dan Pariwisata merupakan satu dari sekian banyak bidang yang terdampak Covid-19. Terlebih pada saat awal masa pandemi dan muncul kebijakan PPKM, pelaku UMKM dan Pariwisata tidak dapat hidup seperti biasanya. Pergerakan masyarakat dibatasi, tidak boleh melakukan kegiatan diluar rumah kecuali kepentingan tertentu. Hal tersebut membuat sektor UMKM dan Pariwisata menjadi sangat terpuruk dan sulit untuk mempertahankan usahanya. Namun ditengah-tengah kebijakan tersebut, pemerintah senantiasa memikirkan kelangsungan hidup dari sektor UMKM dan Pariwisata dengan memberikan kelonggaran dengan berbagai kebijakan yang dibuat. Kebijakan yang diberikan kepada sektor UMKM lebih kepada kebijakan yang membantu dan meringankan beban UMKM ditengah masa krisis nya. Supaya UMKM dapat bertahan dari gempuran pandemi Covid-19 yang membuat penghasilan mereka terganggu. Sedangkan pada sektor Pariwisata, kebijakan yang diberikan adalah berupa aturan yang wajib dijalankan dan dilakukan baik oleh pengunjung maupun oleh pelaku usaha. Aturan tersebut diberlakukan dengan tujuan untuk mengendalikan

penyebaran Covid-19. Dengan begitu, secara perlahan kedua sektor tersebut mulai membaik dan mulai mendapatkan kembali penghasilan mereka yang terganggu selama kurang lebih dua (2) tahun yang lalu.

### Saran

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi di bidang UMKM dan Pariwisata. Namun demikian, peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan secara terfokus kepada satu daerah tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal :

- Amri, A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 123–130.  
[https://www.academia.edu/42672824/Dampak\\_Covid-19\\_Terhadap\\_UMKM\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terhadap_UMKM_di_Indonesia)
- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31.  
<https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Bascha, U. F., Reindrawati, D. Y., Witaningrum, A. M., & Sumardiko, D. S. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Minat Masyarakat dalam Berwisata dan Sosialisasi Penerapan Protokol New Normal Saat Berwisata. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 560–570.  
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.129>
- Henricus Suparlan, Marce, T. D., Purbonuswanto, W., Sumarmo, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T., Imam Gunawan, Yusuf, A., Nik Din, N. M. M., Abd Wahid, N., Abd Rahman, N., Osman, K., Nik Din, N. M. M., Pendidikan, I., Koerniantono2, M. E. K., Jannah, F., Stmik, S., Tangerang, R., No, J. S., ... Supendi, P. (2015). Imam Gunawan. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%20Berliana%20Henu%20Cahyani.pdf)
- Istiana, H. (2020). *Keluarga Miskin Dalam Gempuran Pandemi Covid-19* (M. S. Prof. Dr. Ir. Husein Avicenna Akil (ed.)). B2P3KS PRESS YOGYAKARTA.
- Maharani, H. C., & Jaeni, J. (2021). Determinan Kebijakan Pemerintah Sebuah Solusi Keberlangsungan Usaha UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 26–39.

- <https://doi.org/10.31942/akses.v16i1.4469>  
Pambudi, A. S., Masteriarsa, M. F., Dwifebri, A., Wibowo, C., Amaliyah, I., & Ardana, K. (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19. *Majalah Media Perencana*, 1(1), 1–21.
- Putri, R. N. A., & Andhita, P. R. (2021). Strategi Komunikasi Krisis Pengelola Desa Wisata Dam Jati Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 124–135.
- Rianda Dirkareshza, Azura, D. M., & Pradana, R. (2021). Government Policy During The Covid-19 Pandemi: Between Welfare State and Healthy State. *Jurnal Mercatoria*, 14(1), 46–55.
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19. *Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 76–86.  
<https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.575>
- Sutrisnawati, N. K., Budiasih, N. G. A. N., & Ardiasa, I. K. (2021). Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 39–57.  
<https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.21>
- Sutrisno, E. (2021). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor Umkm Dan Pariwisata. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(1), 641–660.
- Ubaidillah, M. (2020). Menjaga Keberlangsungan Umkm Pada Masa Wabah Covid-19. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 166.  
<https://doi.org/10.25273/inventory.v4i2.7674>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384.  
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>
- vstory/1338844-upaya-pemerintah-dalam-pandemi-covid-19-di-indonesia  
Mardatila, A. (2020, Maret 23). *Merdeka.com*. Retrieved from [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com): <https://www.merdeka.com/jateng/sejarah-perkembangan-virus-corona-dari-masa-ke-masa-kln.html>
- Putra, D. A. (2020, September 14). *merdeka.com*. Retrieved from [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com): <https://www.merdeka.com/uang/psbb-berdampak-besar-bagi-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif.html>

#### **Media Masa :**

- Angga, D., & Shamil, M. (2020, Mei 29). [/read/50572/15/masuki-new-normal-pemerintah-hidupkan-kembali-pariwisata-1590703537/30](#). Retrieved from [Sindonews.com](http://Sindonews.com): <https://nasional.sindonews.com>
- Briana. (2021, Januari 12). *Viva.co.id*. Retrieved from [www.viva.id](http://www.viva.id): <https://www.viva.co.id/vstory/kesehatan->